**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Terkadang orang yang pendidikannya rendah memiliki tingkat kehidupan yang rendah juga jika tidak didukung oleh keluarga yang baik dan sejahtera. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupan.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional di katakan bahwa :

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dalam dunia pendidikan peran seorang guru sangatlah penting karena menjadi pengajar sekaligus pendidik bagi muridnya. Mengajar merupakan hal yang sangat rumit. Sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru harus terlebih dahulu merencanakan proses pembelajaran tersebut seperti pembuatan program tahunan, pemetaan, RPP, silabus, dan lain-lain.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan potensi tersebut bisa dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas,sehat jasmani dan rohani, sebagaimana tercantum dalam Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Kurniasih (2014:14), yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya guru, lingkungan, orang tua, teman peserta didik, kurikulum dan lain-lain. Tetapi yang paling berpengaruh pada proses pembelajaran adalah guru dan peserta didik. Dimana pada proses pembelajaran guru dituntut untuk mengeluarkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk diberikan kepada peserta didiknya. Guru harus dapat menyesuaikan antara bahan ajar dengan metode pembelajaran agar murid dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Pendidikan formal pada setiap jenjangnya berpedoman pada kurikulum. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 Ayat 19 menyebutkan bahwa :

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Proses belajar pada saat ini masih berorientasi pada guru *(Teacher Centered).* Guru hanya menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya dan demikian suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Hal di atas sesuai dengan permasalahan yang ditemui guru dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu :

1. Guru kurang menguasai model, metode dan pendekatan sehingga proses belajar mengajar bersifat tradisional (monoton).
2. Kurangnya keaktifan siswa.

Adapun masalah yang ditemui siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Sumber belajar yang minim.
2. Siswa kurang termotivasi ketika belajar.
3. Siswa merasa bosan dan jenuh pada materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, percaya diri merupakan faktor internal pendukung keberhasilan siswa akan potensi yang dimilikinya. Percaya diri sangat penting ditanamkan kepada siswa, karena kurangnya percaya diri dapat menyebabkan kegagalan siswa melaksanakan tugas di sekolah maupun saat proses belajar di sekolah. Hal tersebut didasari oleh ketidakpercayaan akan kemampuan dirinya dan akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, percaya diri siswa harus ditumbuhkan agar hasil belajar pun akan meningkat

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 September 2014 yang dilaksanakan di SDN Melong Mandiri 3 menunjukan bahwa tingkat percaya diri kelas IV sangat rendah ketidaktertarikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar diketahui bahwa faktor-faktor penyebabnya adalah faktor dari guru kelas dan faktor dari siswa itu sendiri. Faktor penyebab kurangnya percaya diri atau ketidaktertarikan dalam kegiatan pembelajaran dari faktor guru kelas adalah (1) dalam proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa kurang termotivasi dalam proses belajar, (2) kurangnya bimbingan dari guru terhadap siswa selama proses pembelajaran, (3) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menunjang dan menumbuhkan percaya diri siswa. Sedangkan faktor penyebab dari siswa adalah (1) siswa cenderung kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) banyak siswa yang berangapan bahwa proses belajar mengajar sangat membosankan, (3) siswa cenderung mengobrol dan tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, sehingga banyak peserta didik yang belum tuntas dalam memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu sebesar 2,67.

Rendahnya percaya diri dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dikarenakan dalam proses pembelajaran, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dengan memperhatikan kondisi tersebut perlu adanya upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang dan menumbuhkan percaya diri siswa dan meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Kurniasih (2014: 73) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Menurut Pupuh Fathurrohman (2013: 139) percaya diri adalah sering menunjukkan sifat dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh ucapan dan perbuatan orang lain.

Sedangkan menurut Indari dalam Daryanto (2013:70) percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Dimana individu merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampauan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan berpikir positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

Hasil belajar merupakan output yang didapat melalui proses dalam kegiatan pembelajaran. Jika dalam kegiatan pembelajaran proses yang dilakukan kurang maksimal maka secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap hasil belajar yang kurang optimal. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan yang mengenai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam bersikap

Berkenaan dengan hasil belajar, Menurut Purwanto (2013:54) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Agus Suprijono (2009: 7) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2009: 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya di sekolah.

Selain dari ketiga pendapat di atas, hasil belajar menurut Abdorrakhman Gintings (2008: 87) adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang peroleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah. Hasilnya dapat berupa angka atau yang biasa disebut nilai, atau berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa.

Untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar perlu digunakan model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, kritis dan efisien, serta pembelajaran akan lebih menarik dan dapat merangsang percaya diri siswa sehingga hasil belajarnya pun optimal. Agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus tepat dengan materi yang diajarkan.

Salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran tematik adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning.* Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar sehingga siswa mampu memahami materi pembelajaran tematik.

Menurut Arends dalam Trianto (2012: 25) menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Satu diantara enam model yang praktis digunakan guru yaitu pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Menurut Dutch dalam Amir (2010: 21), PBL merupakan model intruksional yang menantang siswa ‘belajar untuk belajar’, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi suatu masalah dalam dunia nyata. Pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik siswa SD, yaitu senang bermain, berkelompok, bergerak, dan melakukan sendiri.

Pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang ciri utamanya pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya atau hasil peraga. Model pembelajaran menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Model *Problem Based Learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat efektif dan dicapai jika kegiatan pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Bahwa *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar, dengan membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta mengkostruksi pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran*.* Dengan penggunaan model *Problem Based Learning*, siswa dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi sehingga mampu meningkatkan percaya diri siswa jika percaya diri siswa dapat meningkat, maka diharapkan hasil belajar yang diperoleh pun akan meningkat.

Pengertian kurikulum juga terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam Kurniasih (2014: 3) Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Cukup panjang perjalanan dan perkembangan kurikulum di dunia pendidikan Indonesia, mulai dari kurikulum paska kemerdekaan hingga KTSP pada kurikulum 2006 yang berlaku hingga akhir 2013 lalu, dan pada akhirnya kurikulum berganti atau menjadi penyempurnaan. Tentu saja perubahan kurikulum tersebut bertujuan sangat baik. Salah satu tujuan perubahan kurikulum yaitu untuk meningkatkan kualitas proses pembalajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah.

Menurut Kurniasih (2014: 39) menurut beberapa ahli pendidikan, perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik di Indonesia maupun di Negara lain, disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa bisa dicegah. Perkembangan kurikulum diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak bangsa. Oleh karena itu kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Menurut kemendikbud (2014) Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi : (1) manusia yang berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, tanggung jawab.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencangkup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pada saat ini pembelajaran di SD Negeri Melong Mandiri 3 pembelajaran hanya berpusat pada guru saja tanpa melibatkan peserta didik dan hanya terjadi komunikasi satu arah. Dalam hal ini peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuannya sendiri. Seharusnya, peserta didik dituntut untuk menggali pengetahuannya sendiri untuk mengasah kemampuan berfikirnya.

Berdasarkan paparan masalah di atas, mendorong saya sebagai penulis untuk mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan judul: Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “ Apakah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”?

Secara khusus penulis merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* disusun agarpercaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkat?
2. Bagaimanakah proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan agar percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkat?
3. Mampukah percaya diri siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkat dengan penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 ?
4. Mampukah hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkat dengan penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 ?
5. **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan atas perumusan masalah di atas, maka tujuan secara umum dilaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* agar percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkat.
2. Untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* agar percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3 pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkat.
3. Untuk meningkatkan percaya diri siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman denggan penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3.
4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Melong Mandiri 3.
5. **MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam melakukan pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* yang merupakan salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

1. Manfaat Praktis

Adapun harapan dari penelitian ini adalah agar bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi siswa:
   1. Memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar, lebih nyata, menarik, menyenangkan dan kesempatan dalam proses pemebelajaran yang lebih bermakna.
   2. Meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman melalui model *Problem Based Learning.*
   3. Meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman
   4. Memberikan sarana pada siswa untuk mengembankan pikiran wawasan siswa menjadi lebih luas.
2. Bagi guru:
3. Meningkatkan performansi guru dalam membelajarkan Tematik pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV SD.
4. Memberikan pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan model-model dalam pembelajaran khususnya model. *Problem Based Learning.*
5. Menggali kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.
6. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan guru tentang pemilihan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan diharapkan dapat memperbaiki proses kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih inofatif dan kreatif.
7. Bagi sekolah dan lembaga:
8. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan penerapan dan pengembangan penelitian tindakan kelas bagi tercapainya pendidik yang bermutu dan professional.
9. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
10. Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
11. Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini sebagai tolak ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran Tematik terpadu di Sekolah Dasar.